

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Konformitas

Konformitas adalah tekanan untuk memiliki sikap atau memiliki perilaku dalam suatu cara yang konsisten dengan aturan-aturan kelompok di mana individu seharusnya berperilaku. Aturan-aturan tersebut sering disebut dengan istilah norma sosial yang memberi pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok. Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena didesak orang lain.

Menurut Cialdini dan Goldstein dalam Trisnawaty (2020: 20) Konformitas adalah suatu bentuk kecenderungan untuk melakukan suatu perubahan keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain yang telah disepakati berdasarkan standar suatu kelompoknya. Sedangkan menurut Menurut Sears (Tyas & Kuncoro, 2020) mengatakan bahwa konformitas ialah suatu bentuk tindakan atau perilaku untuk menyelaraskan diri agar sama dengan orang lain dan dapat menggapai tujuan tertentu. Myers (Delka et al., 2022) mengatakan bahwa konformitas merupakan tindakan yang dikarenakan oleh adanya tuntutan dari kelompok secara nyata maupun hanya sekedar imajinasi semata dari individu tersebut.

Menurut (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017) yang dikutip dari pendapat Baron dan Byrne bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Dalam konteks psikologi sosial, konformitas dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pengaruh sosial (*social influence*) yang mempengaruhi terjadinya perilaku individu (Colman, 2006). Riggio (2009) memberikan definisi konformitas sebagai proses menyesuaikan diri yang dilakukan oleh individu terhadap norma-norma kelompok.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, adanya pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, kecenderungan individu untuk mengubah perilaku atau kepercayaan mereka agar sesuai dengan perilaku orang lain atau aturan sosial yang ada. Ini dapat terjadi karena tekanan aktual atau tidak aktual dari kelompok, dan dapat menghasilkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku individu.

2.1.2 Jenis - jenis Konformitas

Sarwono (2005) dalam Mardison (2016: 81) mengatakan bahwa terdapat dua jenis konformitas yaitu:

- a. Menurut (*compliance*), adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlibat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka.
- b. Penerimaan (*Acceptance*), adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri.

2.1.3 Ciri-ciri Konformitas

Baron dan Bryne (Delka et al., 2022) mengatakan bahwaterdapat beberapa ciri-ciri konformitas diantaranya, yaitu :

- a. Kesepakatan, yaitu dampak sosial yang mencakup keinginan secara langsung pada individu lain.
- b. Kepatuhan, yaitu dampak sosial ketika meminta individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan kerelaandan keinginannya.
- c. Indoktrinasi, yaitu memperoleh norma-norma dari kelompok terkait tanpa adanya kesepakatan untuk menjadi anggota.

2.1.4 Aspek - aspek Konformitas

Sears (Tyas & Kuncoro, 2020) menjelaskan beberapa aspek konformitas antara lain, yaitu:

- a. Kekompakan, merupakan suatu kemampuan yang menimbulkan daya tarik pada kelompok tersebut sehingga menyebabkan individu ingin menjadi anggotanya.
- b. Kesepakatan, individu yang berada pada posisi kelompok yang sudah menyepakati suatu keputusan akan intimidasi dari kelompok tersebut untuk menyelaraskan pendapatnya.
- c. Ketaatan, adalah kegiatan yang dilakukan secara transparan sehingga terlihat biasa meskipun sebenarnya tidak sepakat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas terdiri dari beberapa poin antara lain yaitu: kekompakan, kesepakatan, ketaatan.

Baron dan Byrne (Tyas & Kuncoro 2020) memaparkan aspek-aspek konformitas sebagai berikut:

- a. Aspek normatif, merupakan keinginan agar disenangi dan menghindari penyangkalan.
- b. Aspek informasional, yaitu keinginan untuk selalu benar serta pandangan yang tepat mengenali lingkungannya.
- c. Aspek membenarkan kognitif, merupakan individu yang gemar melakukan konformitas, beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan kesalahan serta perasaan takut sesaat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas ada tiga yaitu: aspek normatif, aspek informasional, serta aspek membenarkan kognitif.

Menurut Santrock (2008), terdapat 2 aspek konformitas yaitu:

- a. Penyamaan perilaku dengan perilaku kelompok, muncul karena agar individu mendapatkan pengakuan dari kelompok mereka.
- b. Perilaku standar kelompok, norma yang berlaku pada kelompok tersebut akan menjadi standar bagi anggota kelompok ketika berperilaku.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron & Byrne (2005) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi konformitas seseorang, yaitu:

- a. Kohesivitas, merupakan tingkat ketertarikan individu terhadap kelompoknya. Sehingga apakah individu tersebut akan melakukan konformitas atau tidak tergantung pada kohesivitasnya.
- b. Ukuran kelompok, jumlah anggota dalam kelompok juga mempengaruhi konformitas dari individu. Semakin bertambahnya anggota kelompok maka tingkat konformitas anggota kelompok tersebut juga semakin meningkat.
- c. Norma sosial. Norma sosial disini dapat bersifat formal maupun informal. Dalam norma sosial ini terdapat dua norma yaitu norma deskriptif, dan norma injungtif. Norma deskriptif adalah norma yang menunjukkan apa yang mayoritas orang lakukan ketika berada pada situasi tertentu. Sedangkan, norma injungtif adalah norma yang menetapkan perilaku mana yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

2.1.6 Sisi Positif dan Negatif Konformitas

Konformitas memiliki sisi positif dan sisi negatif dalam penyesuaian yang terjadi didalam lingkungan kelompok. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai konformitas yang negatif yaitu dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota perkumpulan. Keadaan seperti itu dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar.

Mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler disekolah karena banyak teman dan mayoritas dikelas yang mengikutinya adalah bentuk konformitas yang membawa siswa ke arah hal yang positif. Misalnya, ikut kegiatan OSIS dalam kegiatan Bakti Sosial dan kunjungan ke panti asuhan atau mengikuti

ekstrakurikuler sanggar untuk mengasah bakat siswa mengenai tari. Adapula hal negatif yang dapat terjadi akibat dari mayoritas dikelas dan teman terdekat siswa, misalnya, siswa bersama-sama tidak mengerjakan tugas dan membolos di les pembelajaran karena diajak teman.

2.1.7 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut (Dju Lulu, 2021) layanan bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada siswa dalam bentuk kelompok. Aktivitas bimbingan kelompok dilaksanakan dengan menggunakan dinamika kelompok guna untuk pengembangan pribadi serta memecahkan masalah siswa.

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari guru BK atau konselor (Lase et al., 2023), yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun masyarakat, anggota keluarga dan warga sekolah (Hidayati, 2015; Pratono 2016)

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah dan mengembangkan potensi (Apriliani et al., 2023). Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut (Jannah, 2023). Dengan adanya layanan bimbingan kelompok siswa diharapkan lebih terbuka atau aktif dalam memberikan pendapatnya (Hartinah, 2017).

Farid (2015: 57), “bimbingan kelompok yaitu bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal.

2.1.8 Manfaat dan Pentingnya Bimbingan Kelompok

Adapun manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok dan peran guru pembimbing diluruskan bagi pendapat-pendapat yang salah/ negatif, di sinkronisasikan dan di mantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan di dalam kelompok. Sikap positif dimaksudkan menolak hal-hal yang negatif dan menyokong hal-hal yang positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat mendorong siswa untuk:
 - 1) Menyusun program-program dan kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik.
 - 2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula. Keempat manfaat yang berjenjang diatas dapat ditempuh melalui dinamika kelompok dibawah bimbingan guru pembimbing.

2.1.9 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gadza (dalam Rosmalia), fungsi layanan Bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan.

1) Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

2) Pencegahan

Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

3) Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dari ketiga fungsi layanan bimbingan kelompok diatas, maka dapat dipahami bahwa melalui fungsi pengembangan, pencegahan, dan pengentasan maka segala masalah yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok bisa terselesaikan dengan baik.

2.1.10 Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Secara lebih

khusus bertujuan mendorong pengembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, artinya meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa, layanan ini lebih bersifat preventif. Selain itu layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber atau guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat di pergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Beberapa pandangan tentang tujuan bimbingan kelompok, Crow and Crow (dalam Chasiyah dkk) mengemukakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok, berupa:

- 1) Bimbingan kelompok ditunjukan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu,
- 2) Mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap-tiap individu,
- 3) Membantu memecahkan masalah dengan bersama-sama dan
- 4) Untuk menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap individu.

Selain itu Prayitno mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua bagian, tujuan bimbingan kelompok umum dan tujuan bimbingan kelompok khusus. Tujuan bimbingan kelompok secara umum ialah bertujuan membantu individu yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, selain itu bimbingan kelompok dengan tujuan umum juga bertujuan mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk melatih individu untuk dapat berani mengemukakan pendapat dihadapan individu lainnya, melatih individu untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, membina keakraban bersama individu lainnya, melatih individu agar memiliki tenggang rasa dengan orang lain, melatih individu memperoleh keterampilan sosial, serta membantu

individu dalam mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan tujuan layanan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok sebenarnya untuk memberikan pengarahan terhadap peserta layanan bimbingan kelompok dalam mengoptimalkan dan membina hubungan, baik dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain.

2.1.11 Model Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2010) bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas:

1) Kelompok Bebas

Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

2) Kelompok Tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas arah dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaian tugas. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh para anggota kelompok.

2.1.12 Tahap Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Adapun tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

➤ Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses selanjutnya. Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Adapun

langkah-langkah dalam tahap pembentukan yaitu:

1) Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Konselor kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok. Klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). Pada saat inilah klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling.

Black (dikutip dari Latipun, 2001) menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap pembentukan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

2) Terbangunnya Kebersamaan

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam, maka tugas pemimpin kelompok membalikan keadaan itu, yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

3) Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan adalah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

- Penjelasan tentang tujuan kegiatan.
- Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota.
- Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima.
- Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

- Beberapa teknik

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini, jika rasa keterbukaan dan keikutsertaan kelompok kurang mantap.

- Teknik “Pertanyaan dan Jawaban”
- Teknik “Perasaan dan Tanggapan”
- Teknik “Permainan Kelompok”

➤ Tahap Peralihan

Pada tahap ini sering terjadi suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Pada tahap ini diharapkan konselor mampu membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan dapat diketahui penyebabnya. Pada tahap peralihan ini adapun hal-hal yang perlu diselenggarakan yaitu:

1) Suasana Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” (jika kelompok tersebut “kelompok bebas”), atau “kelompok tugas” (jika kelompok tersebut “kelompok tugas”). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.

2) Suasana Ketidak Imbangan

Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu, agar diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok. Suasana keterbukaan yang bebas dan mengijinkan dikemukakannya apa saja yang dirasakan oleh para anggota kelompok perlu dipertahankan dan dikembangkan terus. Sebagai contoh bagi para anggota, sekali lagi pemimpin kelompok perlu membuka diri secara wajar dan tepat.

➤ Tahap Kegiatan

Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antara anggota dan transferensi, peran konselor dalam hal ini adalah berupa jaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif. Pada tahap ini hubungan antar anggota kelompok saling tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Dalam suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami. Mereka membahas hal-hal yang bersifat “sekarang/kekinian dan disini”.

➤ **Tahap Akhir**

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

2.1.13 Azas-azas Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan.

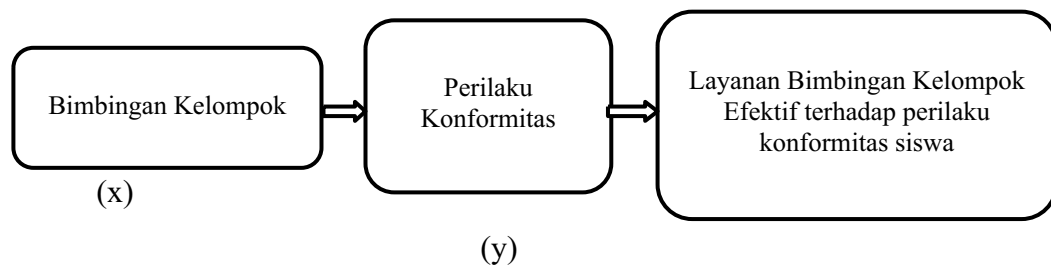
Menurut Prayitno asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

- 1) Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
- 2) Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.

- 3) Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
- 4) Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Penelitian